

Zakir

80 tahun, Pemilik Lapangan Jagorawi Golf & Country Club, Jakarta



Saya menjadi anggota Jakarta Golf Club dari tahun 1965. Bersama kawan-kawan di sana kami saling bertanya apa yang akan dilakukan kalau sudah tua? "Mari kita bikin lapangan golf," usul saya, "kita bisa tetap main bersama, hidup secara sehat dan berolah raga." Mereka setuju. Kami pun mengadakan rapat di *executive club*.

Sebanyak 30 orang berkumpul, mempunyai ide mendirikan lapangan golf. Namun, akhirnya satu per satu mundur. Mereka takut, kalau tanah itu dibeli butuh uang banyak, dan konstruksinya mahal. "Kalau tidak selesai, tanah itu akan menjadi padang rumput liar lagi," kata mereka.

Karena tekad sudah bulat, saya membangun Jagorawi Golf & Country Club (JGCC) dengan biaya sendiri pada 1979. Saya membeli tanah pada 1975. Harganya murah sekali, dari Rp 500, 1.000, 5.000, hingga 10.000, dan saya harus beli terus. Agar lapangan bisa te-

realisasi. Orang tahu saya butuh tanah, harganya pun dinaikkan.

Mereka memandang saya dan mengatakan saya akan bangkrut karena membeli tanah untuk itu. Saya yakin tanah yang dibeli itu akan menghasilkan sesuatu. Kalaupun tidak selesai nantinya, siapa saja bisa meneruskannya hingga selesai asal tanahnya sudah ada. Tanah itu akan tetap berharga. Saya tidak takut bangkrut. Ya, kalau bangkrut nasib sayalah.

Sebelum berkiprah di lapangan golf, bisnis saya adalah shipping selama 30 tahun. Ketika sedang berkonsentrasi mendirikan lapangan golf, bisnis saya tetap berjalan. Saya juga memiliki kebun yang luas dan beberapa kapal penangkapan ikan. Namun, karena harus menyelesaikan ini, saya jual itu satu per satu.

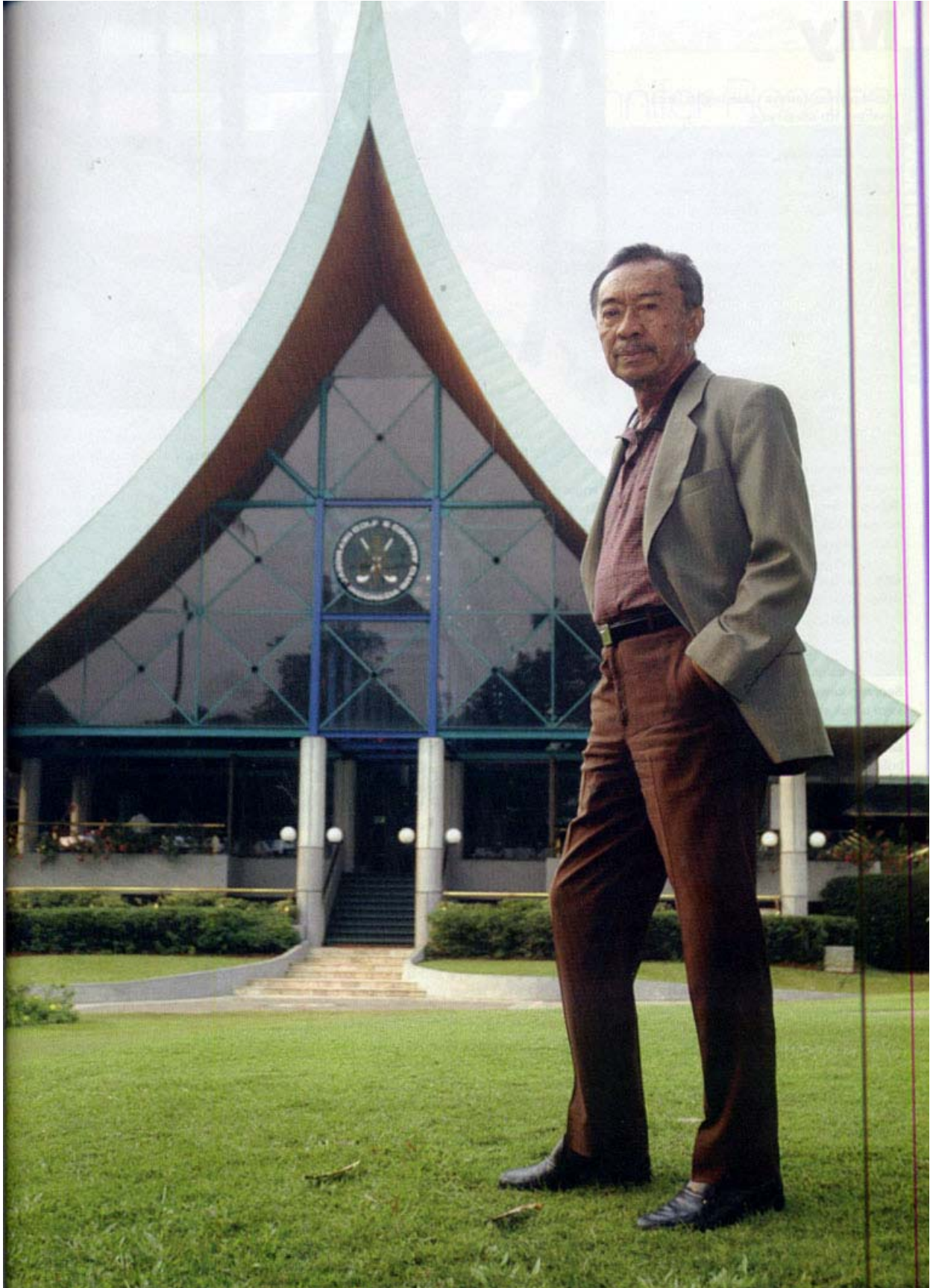
Luas tanah JGCC 150 hektare, 45 hole, dan seluruh fasilitasnya. Pembangunan

18 hole pertama membutuhkan tanah 65-70 hektare. Biayanya tidak melalui pinjaman. Saya berprinsip membuat lapangan golf jangan dari utang. Pembuatan lapangan golf JGCC sebanyak 75% berasal dari modal sendiri, dan 25% dari orang-orang yang membeli saham dengan harga 5 juta per saham ketika itu.

Saat merencanakan membangun JGCC, saya memilih Peter Thompson & Associates untuk mendesain lapangan. Mereka saya kenal dari golf. Hasil karya mereka di Bali Handara Kosaido Country Club menjadi referensi saya memilih mereka. Melalui helikopter, saya menunjukkan tanah yang akan dibangun. Mereka buat desainnya. Desain ini kemudian saya tawarkan kepada salah satu perusahaan konstruksi Indonesia. Kontraknya sudah saya buat. Namun, di tengah jalan, mereka menyatakan tidak sanggup. Akhirnya, saya meminta seorang penyelia dari Amerika yang biasa mengawasi pembuatan lapangan golf untuk melanjutkan semuanya.

OLEH YULIUS MARTINUS • FOTO OLEH IWAN TWIN LENS; LOKASI JAGORAWI GOLF & COUNTRY CLUB

MyShot



MyShot

Meski pembuatannya tidak begitu lancar, lapangan itu selesai juga.

Ketika JGCC mulai beroperasi, begitu banyak pegolf yang ingin menjadi member. Saya gembira melihat respons dari para pegolf. Waktu itu paling banyak ekspatriat, Amerika dan Eropa. Kemudian, Jepang masuk. Akhirnya, saya harus membatasi ekspatriat. Jepang, Amerika, Eropa, dan bangsa lain mendapat bagian 7,5% dari jatah anggota. Indonesia mendapat porsi 70%. Meski demikian, minat pegolf menjadi JGCC membludak. Saya pun mulai menjual *membership*. Uangnya saya kumpulkan, dan saya gunakan untuk membuat lapangan golf hingga 45 hole. Setelah itu, saya berhenti membangun. Perawatannya ternyata lebih mahal dibanding 18 hole.

Setelah membangun 36 hole, saya masih memiliki sisa tanah yang tidak bisa dipergunakan apa-apa karena banyaknya sungai. Akhirnya saya desain sendiri. Yang membuat tetap teman saya dari Amerika itu. Dia tinggalkan pekerjaannya di luar negeri karena sudah tua. "Ini pekerjaan saya paling besar buat kamu sebagai kawan." Selesai membuat 9 hole itu, dia kembali ke Amerika dan komunikasi dengannya terputus.

Seorang kawan menyarankan kepada saya untuk main golf karena itu olah raga yang paling enteng. Waktu itu, dalam usia akhir 30-an, saya baru sembuh setelah 3 bulan menderita penyakit paru-paru. Kondisi fisik saya lemah, sehingga sulit untuk berolah raga. Padahal, sebelumnya saya rajin berkuda dan lari. Saya pun menekuni golf hingga sekarang. Ternyata, golf ini olah raga yang aneh, lebih sulit dari yang dikira banyak orang. Atraksi golf ini menggabungkan usaha menaklukkan lapangan itu sendiri, menentang diri sendiri, dan kekuatan jasmani.

Saya seorang yang biasa bekerja. Karena tidak pernah punya atasan, saya selalu mempunyai inisiatif. Kalau ingin sesuatu, saya pasti kerjakan.

Dalam jiwa saya mengalir darah olah ragawan. Apalagi, saya seorang pegolf. Apa yang bisa saya lakukan di bidang golf akan saya lakukan, seperti mendirikan APLGI, ikut di Perpesi—Zakir sampai saat ini masih menjabat Ketua Perpesi—junior yang mau bermain golf saya latih, dan dulu saya pernah menggelar turnamen profesional beberapa kali dengan hadiah Rp 350 juta. Itu



semua saya lakukan karena kecintaan saya terhadap golf

Pengalaman golf saya bermacam-macam. Handicap terendah yang pernah saya capai adalah 6. Sehari saya bisa main 3 kali 18 hole. Saat senior, saya hampir tiap tahun mengikuti turnamen senior di Colorado Spring, AS. Kami berjumlah 12 orang. Saya pernah membuat 5 hole in one, 2 kali di JGC Rawamangun, 2 di JGCC, dan 1 di Colorado Spring. Kalau ikut pertandingan-pertandingan internasional. Saya pernah mengongkosi Maan Nasim untuk bertanding. Ia berlatih di sini (JGCC), dan saya mengirimkannya ke sirkuit di Asia. Saya temani dia, ke Hong Kong, Singapura, Malaysia, dan seharusnya terus ke Thailand. Tapi, belum apa-apa dia *homesick*. Dia pulang, saya usir dia. "Saya coba bantu kamu, tapi belum apa-apa kamu sudah seperti anak kecil, kangen pulang," kata saya kepadanya.

Menciptakan pemain profesional yang juara dari Indonesia merupakan obsesi saya yang hingga saat ini belum tercapai. Minimal, mereka sering ikut pertandingan-pertandingan internasional. Saya pernah mengongkosi Maan Nasim untuk bertanding. Ia berlatih di sini (JGCC), dan saya mengirimkannya ke sirkuit di Asia. Saya temani dia, ke Hong Kong, Singapura, Malaysia, dan seharusnya terus ke Thailand. Tapi, belum apa-apa dia *homesick*. Dia pulang, saya usir dia. "Saya coba bantu kamu, tapi belum apa-apa kamu sudah seperti anak kecil, kangen pulang," kata saya kepadanya.

Ada pula 2 junior kakak-beradik yang ingin saya orbitkan nantinya menjadi pemain pro. Mereka ini berbakat sekali. Sang kakak sudah masuk pro. Permainannya ini sudah cukup bagus. Namun, diam-diam dia mengajar. Ketahuan oleh saya, dan saya marahi. "Kamu itu mengajar, kamu pikir sudah pintar," kata saya. Sebab, kalau seseorang yang masih muda sudah mengajar, dia akan cepat puas. Padahal,

masanya belajar masih panjang. Sementara sang adik saya latih pula. Saya didik dan sekolahkan. Rencana saya, setelah selesai SMU, dia akan melanjutkan studi golf di luar negeri. Usai SMU, saya tanya rencananya apa? "Saya mau masuk universitas dan bekerja," katanya. Mendengar keinginannya, saya lupakan saja obsesi saya. Percuma punya bakat bagus, kalau tidak disertai keinginan yang kuat.

Saya ikut mendirikan APLGI. Organisasi ini bertujuan memperjuangkan kepentingan-kepentingan lapangan golf seperti soal pajak. Di Bogor dikenakan sebagai pajak apa, sementara di Jakarta sebagai pajak tontonan. Padahal, lapangan-lapangan golf itu sebagai sabuk hijau kota. Hingga kini, APLGI telah menjadi organisasi yang baik dan sukses. Anggotanya mendapat manfaat dari organisasi ini. Kita menjalankan apa yang baik untuk lapangan golf sebagai anggota. APLGI tidak menyusahkan lapangan-lapangan di luar member.

Usaha saya menelurkan juara golf internasional dari Indonesia tidak akan pernah berhenti. Saya tidak akan pernah kapok. Kecewa ada, tapi usaha tetap jalan terus. Saya pernah berbincang soal ini dengan Pak Ibnu (Sutowo) ketika masih sama-sama di kepengurusan Perpesi. Saya menyampaikan niat membina para pegolf muda agar bisa beredar di pentas internasional. Pak Ibnu hanya menjawab, "Susah. Itu tidak perlu. Saya sudah berusaha bertahun-tahun. Orang kita itu tidak punya semangat untuk menjadi seorang juara. Tapi, saya tetap jalankan niat ini. Namun, saya merasakan sendiri bahwa mental menjadi juara tidak dimiliki orang Indonesia. Mereka tidak punya motivasi." ■